

**PRAKTIK SOSIAL PENERIMA PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP)
DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP)
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Agnesia Yuniar Nahrul Jannah

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
agnesiajannah@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat, S.Ant., M.Si

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Program Indonesia Pintar (PIP) di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan bantuan berupa uang tunai dari pemerintah yang akan diberikan kepada peserta didik yang orang tuanya tidak atau kurang mampu untuk membiayai pendidikannya. Tujuan dibentuknya Program Indonesia Pintar yaitu untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia dengan memberikan pendidikan gratis bagi peserta yang kurang mampu, namun kenyataannya pemerintah hanya sekedar sedekah untuk masyarakat miskin. Dana PIP yang seharusnya dimaksimalkan untuk menempuh pendidikan dan membeli keperluan pendidikan justru digunakan untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan mereka. Selain itu data lapangan juga menunjukkan bahwa mereka sering membolos kursus saat program berlangsung karena dipengaruhi membolos oleh teman-temannya untuk nyethe dan juga kebiasaan mereka karena seringnya menonton TV yang kurang mendidik, menonton *youtube*, dan bermain game yang akhirnya mereka menjadi orang yang pemalas, salah satunya malas untuk belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan Pierre Bourdieu yakni strukturalis genetis agar dapat mengetahui bagaimana praktik sosial yang dilakukan penerima Program Indonesia Pintar (PIP).

Kata Kunci: *Masyarakat Miskin, PIP, Habitus*

Abstract

Program Indonesia Pintar (PIP) in Course and Training Institute (CTI) is a cash aid from the government given to students whose parents are not or less able to finance their child's education. The purpose of the establishment of Smart Indonesia Program is to reduce the poverty rate by providing free education for the less cash society, but then the reality shows that the government merely take this as a charity to the poor. The Smart Indonesia Program's funds that should be maximized for educational purposes are used to fulfill their pleasure and satisfaction. In addition, data on the field also shows that they often skip the course during the program because they are influenced by their friends to go hangout and their habits of frequently watching TV, youtube and playing games which have no educational content that eventually make them lazy particularly lazy to learn. This research uses qualitative method and Pierre Bourdieu approach that is genetic structuralist in order to know how social practices conducted by the recipient of Program Indonesia Pintar (PIP).

Keywords: *Less Cash Society, PIP, Habitus*

PENDAHULUAN

Program Indonesia Pintar (PIP) dimulai pada tahun 2015 berdasarkan Permendikbud No. 12 Tahun 2015 tentang Program Indonesia Pintar, dimana Permendikbud ini ditetapkan pada tanggal 12 Mei 2015. Program Indonesia Pintar adalah bantuan berupa uang tunai dari pemerintah yang diberikan kepada peserta didik yang orang tuanya kurang mampu membiayai pendidikannya. Program Indonesia Pintar bukan hanya untuk peserta didik di bangku sekolah, namun juga berlaku bagi peserta didik di Sabnggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), atau satuan pendidikan formal lainnya.

Prioritas sasaran penerima Program Indonesia Pintar (PIP) di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah peserta didik berusia 16-21 tahun, aktif mengikuti pembelajaran SKB/PKBM/LKP atau satuan pendidikan nonformal lainnya yang terdaftar dibawah binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, peserta didik dari keluarga miskin atau dengan pertimbangan khusus seperti; (1) peserta didik dari keluarga peserta PKH; (2) peserta didik dari keluarga pemegang Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) (3) peserta didik yang berstatus yatim piatu dari panti asuhan.

Tujuan dibentuknya PIP yaitu untuk mengurangi angka kemiskinan dengan memberikan pendidikan gratis bagi peserta yang kurang mampu dan setiap tahun pemerintah mencairkan dana PIP di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di seluruh Indonesia, namun program tersebut masih belum dapat mengurangi angka kemiskinan di Indonesia.

Peserta didik kursus penetapan penerima dana PIP dilakukan di Direktorat Pembinaan SMK berdasarkan surat keputusan penetapan penerima PIP dari Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Ditjen Paud dan DIKMAS, Kemdikbud. Penerima Program Indonesia Pintar (PIP) berasal dari 9 provinsi, 22 Kab/Kota, pada 57 Lembaga Kursus dan Pelatihan yang terdiri dari 47 peserta yang menerima bantuan PIP. (Kemendikbud, 2017).

Besarnya sasaran PIP yang diharapkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan bekal pendidikan keterampilan yang diberikan, namun berbeda dengan realita yang terjadi di lapangan yang kebanyakan peserta didik yang menerima bantuan PIP di LKP menggunakan dana yang diberikan untuk memenuhi kepuasan hidupnya. Terlihat dari kebanyakan penerima PIP yang menunjukkan kesenangannya melalui sosial media instagram yang sering mengunjungi warung kopi untuk *nyethe* (kopi cethe yang dilakukan ibarat membatik di batang rokok)

bersama teman-temannya. Selain itu dari data daftar hadir absensi penerima PIP yang didapat dari Lembaga Kursus dan Pelatihan menunjukkan bahwa terdapat penerima PIP yang sering membolos kursus dan hasil belajar penerima PIP masih banyak yang belum kompeten. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai praktik sosial penerima PIP di LKP Kabupaten Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena dan informasi dari subjek yang diteliti secara mendalam dengan perspektif Pierre Bourdieu yakni strukturalis genetis. Alasan peneliti memilih penerima PIP di sekolah nonformal karena penerima PIP di sekolah formal Kabupaten Tulungagung sepenuhnya untuk membayar SPP sekolah dan tidak diberikan uang tunai, sedangkan penerima PIP di LKP Kabupaten Tulungagung diberikan uang tunai untuk kebutuhan transportasi dan membeli kebutuhan proses belajar. Dan terdapat penerima PIP yang sering membolos kursus saat program berlangsung, selain itu kebanyakan penerima PIP menggunakan dana tersebut untuk kesenangan mereka. Penentuan sampel melalui pertimbangan tertentu dengan kriteria subjek penelitian yaitu peserta penerima PIP yang sering membolos

kursus saat program berlangsung dan juga hasil ujian yang belum kompeten.

Teknik pengumpulan data diambil menggunakan dua jenis data yaitu terdapat data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung dari lapangan, baik observasi maupun wawancara mendalam. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan, yakni pengumpulan data seperti hasil wawancara, observasi, dokumen foto dan rekaman. Proses analisis interaktif berbentuk siklus yang mengungkap bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sampai pada titik jenuh. Ada unsur dari teknik analisis interaktif, yaitu: pertama, pengumpulan data (*data collection*), Kedua adalah penyajian data (*data display*). Ketiga adalah penarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

PEMBAHASAN

Praktik Sosial Penerima PIP yang Sering Bolos

Habitus terjadi karena adanya keinginan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan sebuah tindakan, dan adanya pengaruh-pengaruh dari luar diri individu seperti lingkungan yang ada di

sekitarnya. Lingkungan merupakan tempat tinggal seseorang individu di dalam masyarakat, proses sosialisasi dan interaksi sangat dipengaruhi lingkungan. Habitus ini akan tertanam dalam benak individu yang nantinya menentukan bagaimana ia akan bertindak, berkomunikasi, dan berfikir. Terlihat dari hasil pengamatan, kebiasaan informan yang sering menonton TV setiap hari yang menonton program-program yang kurang mendidik juga berpengaruh pada seseorang untuk berperilaku buruk.

Televisi merupakan salah satu media yang mudah ditemukan karena hampir setiap rumah memilikinya. Bahkan yang sekarang banyak disiarkan di televisi adalah acara *settingan* dan sinetron. Mereka yang menonton acara sinetron akan mencontoh kebiasaan dan perilaku idola mereka di televisi seperti ucapan, perilaku dan gaya idola mereka. Ketika terbiasa menonton televisi setiap malam yang menjadikan acara tersebut menjadi acara favorit mereka, maka anak tersebut akan cenderung menjadi orang yang pemalas, termasuk malas untuk belajar. Apalagi sinetron saat ini cenderung memperlihatkan kebiasaan remaja yang mengedepankan masalah percintaan. Tidak heran jika banyak yang mengabaikan pendidikannya dan lebih memperhatikan status hubungan incinta. Terlihat ucapan informan yang mengatakan bahwa alasan mereka membolos kursus salah satunya karena diajak pacarnya untuk pergi ke

tempat wisata bersama dengan teman-temannya.

Modal budaya merupakan modal yang berkaitan dengan tindakan individu, termasuk cara berpakaian, bergaul, sikap, kemampuan dan bertutur kata. Longgarnya peraturan sekolah membuat siswa tidak jera untuk melakukan tindakan bolos berkali-kali yang akhirnya menjadi kebiasaan saat menerima program PIP. Pihak LKP yang jarang menegur saat mereka melakukan bolos kursus. Modal ekonomi dapat dihubungkan dengan kepemilikan uang yang digunakan untuk membolos kursus ketika mengunjungi warung kopi atau tempat-tempat wisata yang ada di Tulungagung.

Di satu sisi, arena mengkondisikan habitus, sedang di sisi lain lain, habitus menciptakan arena sebagai sesuatu yang memiliki makna rasa dan nilai. (Ritzer, 2008). Warung Kopi Waris dan Mak Tin menjadi ranah utama dalam praktik sosial ketika mereka membolos kursus saat program berlangsung. Selain itu, tempat wisata merupakan tempat kedua selain warung kopi. Pergi ke tempat wisata merupakan salah satu tempat yang mereka senangi saat bolos, tak dipungkiri Tulungagung memiliki berbagai tempat wisata seperti pantai, air terjun, pantai tebing, dll yang tak ada habisnya jika semua tempat wisata dikunjungi.

Praktik Sosial Dana PIP yang Tidak Digunakan Semestinya

Keluarga merupakan sekelompok orang yang tinggal bersama satu atap dan menjalin hubungan satu darah, pernikahan, dan adopsi dalam sebuah rumah tangga. Anak sangat cenderung mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya salah satunya yakni kebiasaan. Hasil wawancara kepada informan, terdapat orang tua yang juga menerima bantuan dari pemerintah yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) yang juga menggunakan dana tersebut untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut menurun kepada anaknya saat mendapat bantuan dari pemerintah yaitu PIP, mereka akan menggunakan uang tersebut untuk kepentingan dan kesenangan mereka.

Modal sosial biasanya diwujudkan melalui bentuk-bentuk hubungan sosial yang dilakukan individu kepada lingkungan di sosialnya. Modal sosial berupa jaringan sosial yang bisa digunakan untuk mempermudah akses seseorang. Dengan kata lain jaringan sosial terwujud ketika individu tersebut pintar dalam memanfaatkan jaringan sosial. Penerima PIP yang lebih mengenal sebelumnya menjalin hubungan baik kepada pimpinan LKP, akan lebih mudah mendapatkan bantuan dana Program Indonesia Pintar

Modal ekonomi ini bisa dihubungkan dengan individu yang memiliki gadget sebagai penunjang gaya hidup mereka yang

sering mengunggah foto di instagram saat nongkrong di cafe ketika menerima dana PIP.

Pusat perbelanjaan Apollo merupakan satu-satunya supermall terbesar yang ada di Tulungagung. Apollo menjadi ranah utama dalam praktik sosial penerima PIP yang tidak menggunakan dana dengan semestinya. Mereka akan menggunakan dana tersebut untuk kesenangan mereka diantaranya membelikan busana dan fashion di Apollo

PENUTUP

Simpulan

Praktik sosial yang dilakukan penerima PIP yang membolos kursus saat program berlangsung dan dana yang digunakan untuk kesenangan merek karena adanya pengalaman-pengalaman yang pernah dilihat dan dialami sebelumnya oleh penerima PIP. Pengalaman-pengalaman yang dilalui individu tersebut disebut dengan habitus. Habitus yang sering membolos saat program berlangsung dan dana yang digunakan untuk kesenangan mereka didukung dengan adanya faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (lingkungan). Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program Indonesia Pintar tidak menjadi penyebab habitus, karena habitus yang selama ini dipraktikan oleh peserta kursus tersebut melanjutkan atau menjadi bagian

dari habitus lama di sekolah bahwa kebiasaan mereka yang dulunya membolos saat bersekolah di swasta menjadi bagian dari kebiasaan saat menerima Program Indonesia Pintar di Lembaga Kursus dan Pelatihan Kabupaten Tulungagung.

Modal budaya yang berkaitan erat dengan tindakan individu yang sering membolos saat SMA, termasuk cara berpakaian, bergaul, dan bertutur kata yang kurang baik. Selain itu terdapat modal sosial yang merupakan jaringan sosial terwujud saat individu memanfaatkan jaringan sosial yang bisa digunakan untuk mendapatkan bantuan PIP. Warung kopi Waris dan Mak Tin merupakan primadona bagi kaum adam yang menjadi ranah utama dama praktik sosial saat menerima bantuan PIP. Selain itu, tempat wisata yang ada di Tulungagung menjadi arena kedua selain warung kopi saat mereka membolos kursus dan menerima dana PIP untuk menunjang hobi mereka.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Pimpinan LKP yang menentukan penerima bantuan Program Indonesia Pintar perlu disaring kembali karena penerima masih belum tepat sasaran.
2. Saat program Program Indonesia Pintar berlangsung sebaiknya ada pemeriksaan supaya peserta yang mengikuti program

tersebut tidak ada yang membolos kursus.

3. Penggunaan dana Program Indonesia Pintar pada penerima perlu dipantau penggunaannya karena masih banyak yang melakukan penyalahgunaan bantuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, Muhammad dan Soenyono. 2004. *Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma* : V de Press Surabaya.
- Kemendikbud. 2017. *Draf Petunjuk Teknis Program Indonesia Pintar 2017*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- _____. 2012. *Teori Sosiologi*. Edisi kedelapan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Satori, D., dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

